

Shanghai Cooperation Organization Dengan Implikasi Konstelasi Politik Internasional Di Kawasan Asia Tengah

Dudih Ernawan¹, I Gede Sumertha K.Y², Djayeng Tirto³, Pujo Widodo⁴

Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3,4}

Article Info

Article history:

Received : 18 April 2023

Publish : 04 July 2023

Keywords:

Constellation, International, Politics, Shanghai Cooperation Organization

Info Artikel

Article history:

Diterima : 18 April 2023

Publis : 04 Juli 2023

Abstract

SCO or Shanghai Cooperation Organization is a regional organization based in Central Asia, this organization is driven by the two most important powers, namely Russia and China. Before changing its name, its name was SCO and it was Shanghai Five in 2001. This organization was only a discussion forum for economic, security, and political cooperation. After the 9/11 events, there was a change in the focus of security within the organization creating a special agency to deal with the threat from the Three Evils and the Regional Anti-Terrorist Structure (RATS). The writing of this article uses a literary study method that collects various sources from journals, news, and statistical data for research and performs a correlation analysis on predetermined theories about the constellation of international politics in the Central Asian Region.

Abstract

SCO atau Shanghai Cooperation Organization adalah organisasi regional berbasis di Asia Tengah, organisasi ini digerakkan oleh dua kekuatan yang paling penting adalah Rusia dan China. Sebelum berganti nama, namanya adalah SCO adalah Shanghai Five pada tahun 2001. Organisasi ini hanyalah sebuah forum Pembahasan kerjasama ekonomi, keamanan dan politik. Setelah peristiwa 9/11 terjadi perubahan fokus keamanan dalam organisasi menciptakan badan khusus untuk menangani ancaman dari Three Evils dan Regional Anti-Terrorist Structure (RATS). Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur yang mengumpulkan berbagai sumber baik dari jurnal, berita, data statistik untuk dolah dan dilakukan analisa korelasi terhadap teori yang telah ditentukan tentang konstelasi politik internasional Kawasan Asia Tengah.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Dudih Ernawan

Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email : ernawan.d91@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dinamika hubungan antar negara berubah setelah perang dingin berakhir. Bersatunya Jerman Barat dan Jerman Timur pada tahun 1990 menandai berakhir pula ketegangan antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Hal tersebut juga berpengaruh pada bubarnya persekutuan militer bentukan Moskow, Pakta Warsawa. Runtuhnya Uni Soviet sebagai negara pelindung gerakan-gerakan komunis diseluruh dunia menyebabkan gerakan tersebut mengalami kemunduran pesat.

Negara-negara komunis yang bertahan seperti Tiongkok, Korea Utara, dan Vietnam cenderung berusaha agar tetap diterima dalam pergaulan internasional, dengan menarik investor yang bertujuan mempercepat program akselerasi perekonomian negaranya dengan menerapkan kebijakan politik ideologi demokrasi sosialis yang moderat dibanding komunisme klasik, hal ini membuat negara-negara Eropa yang didominasi oleh partai demokrat sosial dan liberal tidak lagi menganggap Komunisme sebagai ancaman utama dalam perumusan kebijakan luar negerinya. (Halliday, 1995)

Pergeseran fokus koalisi negara-negara yang terbentuk yaitu dengan munculnya kerja sama dalam bidang perekonomian yang diikuti dengan adanya kenaikan kebutuhan negara pada bidang industri maju akan akses yang lebih besar di pasar dunia dan sumber daya alam luar negeri untuk menopang program pembangunan negara atau sering disebut dengan krisis energy, sehingga akan menimbulkan krisis dan persoalan luar negeri antar negara. Instrumen pembangunan

ekonomi sangat diperlukan dalam menjalin kerja sama dan hubungan antar negara, salah satunya pada aspek pertahanan negara yang berarti bahwa instrumen ekonomi pada era pasca perang dingin lebih tepat jika digunakan dalam upaya negara-negara dalam mencapai tujuan politik luar negeri suatu negara. (Rothgeb, 1995)

Pengaruh kekuatan militer pada kebijakan luar negeri yang sangat besar telah diterapkan oleh Negara-negara yang tergabung dalam North Atlantic Treaty Organization (NATO). Hal ini digunakan sebagai dasar dalam menjalin kerja sama dengan Negara diluar kawasan. Kekuatan kampanye militer negara-negara NATO yang semakin memperlihatkan eksistensinya dengan turut serta dalam penyelesaian konflik dan gangguan keamanan di kawasan yang terjadi di dunia.

Dinamika kebijakan luar negeri beberapa negara maju anggota NATO Pada tahun 2010, negara-negara NATO merumuskan kembali strategi pertahanan dan keamanan negara anggota dengan tujuan untuk mengantisipasi ancaman baru di tengah dinamika global. Salah satu poin yang ditekankan dalam naskah strategis adalah komitmen NATO untuk keterlibatan politik atau militer dengan mitranya di seluruh dunia untuk melindungi tatanan global dari penentang tatanan internasional yang berusaha mengubah aturan demokrasi dan kemakmuran pasca perang Dunia ke 2 (Leyen, 2019)

Hal ini mendapat reaksi dari beberapa negara yang tidak sepakat dengan gagasan negara-negara NATO, khususnya terhadap Amerika Serikat yang mendedikasikan sebagai kekuatan polisi dunia, sehingga memunculkan koalisi baru di kawasan Eropa dan Asia (Eurasia) yang di prakarsai oleh negara-negara post-Soviet dengan terbentuknya Shanghai Cooperation Organization (SOC) guna mengimbangi penerapan politik luar negeri negara-negara NATO di kawasan Asia, yang berlatar belakang memerangi terorisme di Asia, tentunya akan berdampak terhadap stabilitas keamanan kawasan khususnya Asia Tengah. Sumber daya alam yang melimpah, kawasan Asia Tengah menjadi daya tarik negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, dan China. Selain itu, kawasan ini juga menjadi jalan penghubung antara benua Asia, Eropa bahkan Afrika. Negara-negara di kawasan Asia Tengah memiliki sumber daya alam yang melimpah berupa gas alam, minyak dan batubara. Kazakhstan dan Uzbekistan adalah produsen timah dan tungsten terbesar kedua di dunia dengan cadangan gas alam masing-masing sebesar 33,1 triliun kaki kubik dan 38,5 triliun kaki kubik, dan Turkmenistan memiliki cadangan gas alam lebih besar sebesar 617,3 triliun kaki kubik pada tahun 2014 (The BP Statistical, 2016:20). Turkmenistan adalah produsen gas alam terbesar ke-25 di dunia dan pengeksport gas alam terbesar ke-20.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2003), penelitian kepustakaan atau literatur dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan informasi pustaka, membaca dan menyimpan bahan penelitian serta mengolahnya. Tinjauan pustaka juga dapat mengkaji berbagai referensi dan hasil penelitian serupa sebelumnya, berguna untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang diteliti (Sarwono, 2006). Tinjauan Pustaka juga berarti teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji buku, pustaka, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012), penelitian kepustakaan adalah penelitian teori, referensi, dan kepustakaan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (12 Pt)

Shanghai Cooperation Organization (SOC)

Shanghai Cooperation Organization yang disingkat SCO didirikan pada bulan Juni 2001 oleh enam negara yaitu Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, Kyrgyzstan, China dan juga Rusia (India dan Pakistan bergabung pada tahun 2017). SCO juga merupakan pembaruan dari Shanghai Five, atau format negosiasi lima negara yang disebutkan sebelumnya (tidak termasuk Uzbekistan) yang dibentuk pada tahun 1996 untuk membahas demiliterisasi perbatasan setelah runtuhnya Uni Soviet

(Aris, 2013). Dengan memperkuat kerja sama yang saling menguntungkan, mencegah konfrontasi dan konflik, serta menjaga keamanan bersama dan tak terpisahkan, SCO bertujuan untuk membangun tatanan dunia multi-pusat yang sepenuhnya sesuai dengan standar hukum internasional dan prinsip saling menghormati, yang melayani kepentingan semua Negara dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan bersama.

Sejak awal, SCO telah menyepakati berbagai bidang kerja sama, termasuk mendorong munculnya kerja sama pertahanan regional. Hal ini tercermin dari isi piagam SCO yang menetapkan pentingnya menjaga perdamaian dan keamanan melalui pencegahan bersama terhadap aksi terorisme, separatisme, ekstremisme, dan kejahatan internasional. Oleh karena itu, penggunaan aktor dan institusi di sektor pertahanan berfungsi untuk menghindari ancaman tersebut dengan cara yang ditargetkan. Melalui SCO, negara-negara anggota diberikan ruang untuk mengembangkan regionalisasi pertahanan melalui mekanisme Dewan Pertahanan Departemen, yang didukung oleh lembaga pemantau teroris bernama RATS (Regional Anti-Terrorist Structure). (Xiaodong, 2012)

Sebagai organisasi multinasional dan multikultural, SCO berusaha untuk mencegah benturan peradaban di seluruh kewasannya, bekerja sama menanggulangi terorisme, separatisme dan ekstrimisme, perdangan narkoba dan senjata ilegal, serta jenis kegiatan kriminal transnasional seperti migrasi ilegal. Negara-Negara Shanghai Cooperation Organization (SOC) juga melaksanakan latihan militer bersama untuk mempromosikan kerja sama dan koordinasi melawan terorisme dan ancaman eksternal lainnya, dan untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional kawasan Asia Tengah.

Konsultasi Politik Internasional Di Asia Tengah

Upaya Negara-negara di regional Asia Tengah untuk kembali stabil pasca lepas dari Uni Soviet, dalam beberapa aspek dinataranya adalah urusan dalam negeri, dimana situasi keamanan di Asia tidak akan pernah lepas dari pengaruh negara-negara besar yang turut memiliki kepentingan di Asia Tengah. Negara-negara big power seringkali menjadikan kawasan Asia sebagai salah satu solusi bagi kepentingannya, karena kawasan ini merupakan daerah yang digunakan sebagai akses transportasi perdagangan dan besarnya pasokan sumber daya alam yang melimpah terutama dari sumber energi.

Asia Tengah menjadi objek perebutan wilayah dengan berbagai kepentingan dari negara-negara besar di dunia dan menginginkan adanya relasi kerja sama dengan Asia Tengah untuk dapat menguasai hasil alamnya. Hal inilah yang menjadikan Asia Tengah memiliki potensi yang besar untuk mendapat campur tangan dari pihak luar (Dugis, 2015). Negara-negara di Asia Tengah yang kenyataannya sebagai bekas negara Uni Soviet, membuat pihak Rusia tidak ingin melepaskan eksistensi dan Sphere Of Influence-nya dimana ada sebuah wilayah yang didominasi oleh kepentingan nasional dari sebuah kekuatan tertentu. Dalam sebuah kawasan pengaruh (sphere of influence) kekuatan besar tersebut memang tidak mempunyai kekuatan formal atas negara-negara yang ada di dalam wilayah pengaruhnya. Tetapi aktor besar tersebut dalam kenyataannya mampu memaksa pihak lain untuk menerima sebuah ketaatan tingkah laku politik sesuai dengan kepentingan negara besar tersebut (Plano, 1990) sehingga Rusia selalu berusaha untuk tetap memiliki pengaruh dan kekuasaan di Asia Tengah melalui campur tangan dalam berbagai isu bagi negara-negara kawasan.

Pada saat yang sama, untuk alasan demokrasi dan kebijakan luar negeri, Amerika Serikat dan sekutu NATO meningkatkan kehadiran mereka di kawasan Asia Tengah setelah insiden 11 September untuk memerangi terorisme, Jaringan Taliban dan Al-Qaeda selalu dapat mempengaruhi kawasan Asia Tengah karena masyarakat setempat masih hidup dalam kemiskinan dan perdagangan narkoba dan manusia merajalela. Menggunakan tema terorisme, inilah salah satu alasan mengapa tindakan Amerika mengintervensi dan menjalin hubungan tertentu. Pendekatan Amerika Serikat ke Asia Tengah juga tidak terlepas dari tujuan sisi komersial Amerika Serikat, karena ketertarikannya pada minyak dan sumber energi lain di kawasan Asia Tengah untuk mendukung industri negara tersebut. .

Shanghai Cooperation Organization dan Implikasi Konstelasi Politik Internasional di Kawasan Asia Tengah

Pasca Perang Dingin yang terjadi antara Uni Soviet dan Amerika Serikat, hal ini menimbulkan suatu dinamika dimana dapat disimpulkan bahwa banyak negara di dunia menggunakan kekuatan militer dalam konsep *balance of power* begitu kuat mewarnai dinamika politik internasional setidaknya hingga berakhirnya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada tahun 1991, diikuti dengan perubahan paradigma universal tentang isu-isu konvensional (tradisional) seperti kebijakan luar negeri, yang kini juga meliputi kaburnya batas-batas kedaulatan negara karena isu-isu global (*non-conventional issues*), isu keamanan nasional, kekuatan militer dan terorisme menjadi bagian utama dari masalah politik luar negeri negara-negara di dunia dengan membentuk aliansi antar negara (Joseph, 1997). Beberapa pembahasan tentang pembentukan koalisi SCO negara-negara Asia Tengah antara lain, misalnya :

A. Rusia dan Negara Post- Soviet dalam keterlibatan SCO dan isu politik di Asia Tengah

Rusia sebagai penggagas berdirinya SCO menciptakan kekosongan kekuasaan di Asia Tengah pasca runtuhnya Uni Soviet dengan mengurangi peran Moskow. Situasi ini menyebabkan Amerika Serikat berusaha memperluas pengaruhnya di negara-negara pasca-Soviet di Asia Tengah. Dengan meningkatnya pengaruh Amerika setelah serangan 11 September, Rusia merasa terancam. Begitu pula dengan negara-negara pasca-Soviet, yang lebih nyaman mengembangkan hubungan dengan Moskow. Belakangan, kerja sama Rusia dengan negara-negara pasca-Soviet menghasilkan komitmen untuk pembentukan SCO. SCO adalah organisasi kerja sama regional yang berfokus pada bidang politik, keamanan, ekonomi, dan budaya.

Masalah perampasan sumber daya alam Laut Kaspia juga ditandai dengan upaya pembangunan jaringan pipa minyak dan gas alam ke pelabuhan-pelabuhan di Teluk Persia, Laut Mediterania, dan Laut Andaman. Pipa minyak menjadi penting karena Laut Kaspia merupakan laut dalam dan terletak di pedalaman, sehingga komersialisasi minyak dan gas bumi sangat bergantung pada pipa minyak yang menuju ke laut lepas. Sehubungan dengan pengelolaan sumber daya alam minyak di kawasan Asia Tengah, Rusia telah memulai kerja sama multiaspek dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah.

Pada Desember 2007, Rusia berhasil membuat kesepakatan dengan Kazakhstan dan Turkmenistan tentang pembangunan pipa gas baru di pantai timur Laut Kaspia ke Rusia. Selain Laut Kaspia, Asia Tengah sangat penting bagi kekuatan besar. Begitu banyak negara yang memiliki kepentingan berbeda untuk menguasai kawasan tersebut, negara besar yang menginginkan kawasan tersebut sebagai contoh adalah Amerika Serikat dan Rusia. Dalam hal ini, Amerika Serikat memiliki kepentingan minyak yang penting di negara-negara kawasan Asia Tengah karena permintaan konsumsi minyak Amerika yang terus meningkat, bahkan pada tahun 1991 Amerika Serikat mengkonsumsi hingga 17 juta barel per hari. Kemudian menanggapi dorongan tersebut, negara-negara di kawasan Asia Tengah yang memiliki sumber daya minyak bumi yang berkualitas tinggi, maka Amerika Serikat kemudian berusaha menjalin berbagai kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah, agar Amerika Serikat dapat memastikan ; kelancaran ketersediaan energi minyak bumi di wilayah tersebut (<http://reinhardt-k-fisip09.web.unair.ac.id>).

Seperti yang kita ketahui, Rusia merupakan negara yang sangat membutuhkan minyak dan gas untuk menghidupkan perekonomiannya. Sebagian besar industri Rusia membuat kebutuhan Rusia akan minyak dan gas menjadi sangat besar. Itu sebabnya pemerintah Rusia memprioritaskan upaya peningkatan kerja sama dengan negara-negara Asia Tengah yang kaya akan sumber daya alam, seperti Kazakhstan yang merupakan produsen batu bara utama dunia dan bersama Uzbekistan, 10 cadangan uranium terbesar. Tajikistan dan Kyrgyzstan merupakan negara dengan sumber daya hidroelektrik, dimana sumber daya tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan listrik di Rusia (Cordial, 2012).

Ketika SCO didirikan, Rusia terlibat dalam mengamankan dan mengeksploitasi sumber daya minyak dan gas alam Laut Kaspia. Karena Rusia adalah distributor dan pemasok 40

persen sumber energi di negara-negara Eropa. Selain itu, Rusia memiliki lebih dari 130.000 sumur minyak, sekitar 2.000 cadangan minyak dan gas, serta cadangan minyak sebesar 150 miliar barel. Kerja sama energi dengan SCO, seperti SCO Energy Club, juga memfasilitasi ekspor minyak dan gas alam Rusia ke China karena jalur pipa Rusia melewati kawasan Asia Tengah. Posisi strategis ini juga berfungsi untuk mengamankan kepentingan politik Rusia di negara-negara sekitarnya, baik di Eropa maupun di Asia.

B. Tiongkok dalam keterlibatan SCO dan isu politik di Asia Tengah.

Tiongkok merupakan salah satu penggerak utama dari organisasi keamanan regional SCO yang mampu menandingi kekuatan NATO dan Uni Eropa di kawasan Asia, dimana Tiongkok telah mampu membangun perekonomian dan kekuatan militernya, dengan latar belakang ideology komunis yang telah menerapkan kebijakan politik ideologi demokrasi sosialis dalam membangun negaranya, dapat dikatakan Tiongkok bertujuan menandingi kekuatan NATO, khususnya unilateralisme Amerika Serikat di kawasan Asia.

Tiongkok ingin memberdayakan anggota SCO yang lain untuk bersama-sama memerangi gerakan fundamentalisme dan ekstrimisme di perbatasan wilayah darat, memperkuat kerjasama perekonomian dengan program jalur sutra New Silk Road Economic Belt (daratan) dan Century Maritime Silk Road (lautan) yang diperkuat dengan kepentingan Tiongkok untuk menandingi hegemoni Amerika Serikat di Laut Natuna Selatan.

China memberikan prioritas kepada SCO untuk memfasilitasi kerjasama ekonomi antara China dan negara-negara anggota SCO. China memahami bahwa hubungan antar negara Asia Tengah melalui SCO menawarkan beberapa keuntungan geopolitik (Martens, 2015). Dengan SCO yang didominasi China, China dapat dengan mudah menjalin kerjasama dengan negara-negara Asia Tengah lainnya. Sebagai contoh kerja sama di bidang energi yang sangat dibutuhkan China. Beberapa negara Asia Tengah adalah eksportir dan bertindak sebagai jalur minyak dan gas dari Timur Tengah, sehingga lebih mudah mengamankan pasokan energi China.

Asia Tengah sebagai bagian dari wilayah Asia digunakan Tiongkok sebagai usaha peningkatan dominasi ekonomi maupun politik sebagai mana yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Amerika Latin dan Amerika Selatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kontrol Tiongkok yang besar pada lahan-lahan minyak dan gas di kawasan Asia Tengah dan diikuti investasi yang ditanamkan serta pengaruh politik Tiongkok di beberapa kawasan Asia Tengah. Tiongkok mempunyai kekuasaan lebih di bandingkan negara-negara anggota lainnya (Dharmaputra, 2010). Hal ini tercermin dari pemilihan nama organisasi yang mencerminkan kekuatan Cina dalam organisasi ini yaitu (Shanghai). Shanghai adalah sebuah kota di Tiongkok yang merupakan pusat ekonomi perdagangan dan komunikasi yang sangat penting bagi Tiongkok, tempat didirikannya Shanghai Cooperation Organization (SCO).

C. India dalam keterlibatan SCO dan isu politik di Asia Tengah.

Akses India untuk mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi, energi dan keamanan memaksa India untuk mengambil pendekatan yang lebih proaktif terhadap SCO. Peningkatan kapasitas di kawasan Asia Tengah, hubungan dengan kawasan Eurasia, situasi keamanan yang berkembang di Afghanistan, kerja sama kontra-terorisme dan kontra-narkotika, dan memperkuat ikatan ekonomi dan investasi adalah beberapa tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai India melalui SCO. Keanggotaan India di SCO berkontribusi pada kemakmuran kawasan dan memperkuat keamanan untuk melindungi masyarakat dari ancaman ideologi radikal, kekerasan, dan terorisme.

Dalam pembahasan universal koalisi Shanghai Cooperation Organization (SCO) telah mengangkat issue terkait krisis Afghanistan terkait pada potensi ancaman seperti proliferasi sejumlah besar senjata yang tersisa di Afghanistan setelah penarikan pasukan

Amerika dan sekutunya, perdagangan narkoba, tumbuhnya suasana teroris dan ekstremis, migrasi yang tidak terkendali, dan manusia. perdagangan manusia, SCO menginginkan negara-negara tetangga juga tertarik untuk memiliki mitra yang stabil di dekatnya, yang berarti mereka perlu membantu Afghanistan untuk memperbaiki situasi di Afghanistan, selain itu negara SCO telah menekan Amerika dan sekutunya untuk bertanggung jawab melaksanakan rekonstruksi dan pembangunan di Afganistan sejak invasi tahun 2001, sehingga koalisi SCO akan mendapatkan citra positif dimata Afganistan yang saat ini dalam penguasaan taliban, yang berimbas terhadap kesetabilan kondisi keamanan negara-negara SCO dari ancaman terorisme, sebaliknya akan menjadikan ancaman Amerika dan Sekutu NATO nya di wilayah Asia Tengah.

4. KESIMPULAN

Terbentuknya Shanghai Cooperation Organization (SCO) di Asia Tengah yang awalnya mengembangkan kerja sama Multi-profile untuk pemeliharaan dan penguatan dunia, serta stabilitas keamanan di Kawasan Eurasia pasca perang dingin, adanya dampak ketakutan negara-negara Post-Soviet State mempertimbangkan stabilitas keamanan pasca kejadian 11 September, Kawasan Asia Tengah yang selalu dianggap berpotensi terpengaruh jaringan Taliban dan Al-Qaeda. Hal tersebut muncul karena ketidakstabilan sosial masyarakat lokal yang masih mengalami kemiskinan dan maraknya perdagangan narkoba maupun perdagangan manusia, dan isu terorisme inilah menjadi salah satu alasan dalam tindakan-tindakan Amerika Serikat untuk melakukan intervensi di Kawasan Asia Tengah.

Adanya faktor kepentingan perekonomian dan perdagangan bagi negara-negara anggota SCO, keamanan negara dalam konteks menghadapi ancaman terorisme akibat penguasaan Afganistan oleh kelompok Taliban. Perubahan koalisi negara-negara di kawasan Asia Tengah selain bertujuan untuk mendekatkan hubungan kerjasama antar negara-negara di kawasan Asia Tengah juga bertujuan menutup masuknya pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia Tengah, yang dapat menciptakan ketidak stabilan kawasan dengan konsep Global Foreign Policy terlepas dari kepentingan dan tujuan negara-negara Asia Tengah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Stephen, 2012, Shanghai Cooperation Organization, Mapping Multilateralism in Transition, New York : International Peace Institute
- Cordial, Deo Rheza, 2012, Shanghai Cooperation Organization dalam https://www.academia.edu/9766640/Shanghai_Cooperation_Organization_SCO
- Dharmaputra, Radityo, 2010, Diskursus Identitas Dalam Politik Luar Negari: Persepsi Rusia Dan Cina Terhadap Pengembangan Kerjasama Shanghai Cooperation Organization (SCO), Jurnal Global Dan Strategis, 4/1, pp 65- 80.
- Dugis, Vinsensio, 2015, Focusing on Central Asia III: Security & Power Politics in the Region.
- Halliday, Fred, 1995, "The End of the Cold War and the International Relations: Some Analytic and Theoretical Conclusion, dalam Ken Booth and Steve Smith (eds). International Relations Teor; Todny. Cambridge: Polity Press.
- <http://oilproduction.net/files/especial-BP/bp-statistical-review-of-world-energy-2016-full-report.pdf>
- Joseph S. Nye, Jr., 1997, Understanding International Conflicts Second Edition, New York: Longman Inc.
- Leyen, Ursula von der, 2019, The World Still Needs NATO, New York Times,
- Marten, Rolly Jean, 2015, Kepentingan Tiongkok Dalam Pembentukan Shanghai Cooperation Organization. Jurnal Online Mahasiswa, 2/2 pp1-14.
- Mestika Zed, 2003, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Plano, Jack C. & Robert E. Riggs. 1990. Kamus Analisis Politik, Jakarta : CV Rajawali.

- Rothgeb Jr John M., 1995,, "The Changing International Context for Foreign Policy." dalam Laura Neck, Jeanne A.K.Hey, Patrick J. Haney (eds), *Foreign Policy Analyxis: Continuin, (Ind Clarge in Its Second Gerzeraation*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitiatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shanghai Cooperation Organization (SCO), 2021, *The Shanghai Cooperation Organization*, dalam http://eng.sectesco.org/about_sco/20170109/190857.html
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif?*. Bandung : ALFABETA.
- Xiaodong, Zhao, 2012, *The Shanghai Cooperation Organization and Counter terrorism Cooperation* (Stockhom: Institute for Security and Development